

BAB II

KONTEKS KEHIDUPAN BERASRAMA DI

SMA PANGUDI LUHUR VAN LITH

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konteks kehidupan berasrama di SMA Pangudi Luhur Van Lith yang menjadi latar dari pengalaman adaptasi siswa. Berbeda dengan kehidupan di rumah, tinggal di asrama menuntut siswa untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aspek, mulai dari atura kedisiplinan, interaksi sosial. Hingga nilai-nilai spiritualitas yang diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama. Bab ini akan menguraikan bagaimana keberagaman etnis, budaya, sosial, ekonomi, agama, dan keberagaman di dalam asrama membentuk dinamika adaptasi siswa.

2.1 Gambaran Umum Kehidupan Berasrama

SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan sebuah sekolah yang terletak di Muntilan, Magelang dan mewajibkan seluruh siswanya tinggal di asrama. Sekolah ini pada awalnya merupakan sekolah pendidikan guru yang didirikan pada tahun 1904 oleh Romo Fransiscus Gregorius Josephus Van Lith, seorang misioner Belanda yang mendapat tugas di tanah Jawa. Kemudian setelah adanya beberapa perkembangan, pada tahun 1991 sekolah tersebut beralih fungsi menjadi SMA Pangudi Luhur Van Lith yang dikenal hingga saat ini. Meskipun terletak di sebuah kota kecil di kaki Gunung Merapi, SMA Van Lith memiliki murid yang berasal dari

Sabang sampai Merauke. Dalam hal ini, asrama menampung siswa dari berbagai latar belakang dengan tingkat heterogenitas yang tinggi, siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecenderungan dan kemampuan akademik yang sangat beragam.

SMA Van Lith menggunakan pendekatan pendidikan Katolik yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pendidikan karakter, nilai-nilai moral, dan spiritualitas. Ketika SMA Van Lith didirikan, pilar-pilarnya adalah keutamaan yang diwariskan oleh Romo Van Lith, yaitu kristiani, cerdas, unggul, visioner, dan peduli yang kemudian dimodifikasi dengan kurikulum nasional menjadi satu kesatuan.

Siswa SMA Van Lith tinggal di asrama yang terpisah antara laki-laki dengan perempuan. Asrama Putera (ASPA) menyatu dengan bangunan sekolah, sedangkan Asrama Puteri (ASPI) berlokasi kurang lebih 300 meter dari sekolah. Siswa setiap angkatan terbagi dalam rumah-rumah (unit) yang berisi 20 siswa yang dibagi ke dalam 5 kelompok. Setiap hari mereka memiliki tugas masing-masing sesuai dengan kelompoknya. Seperti mengambil makan, mengembalikan alat makan, dan mencuci piring. Setiap hari siswa diwajibkan mengikuti misa harian di gereja pukul 05.30 WIB yang berarti siswa harus bangun dini hari untuk mempersiapkan diri. Setelah itu, siswa kembali ke asrama untuk sarapan dan bersiap-siap ke sekolah. Di sekolah, mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti siswa pada umumnya. Setelah berkegiatan di sekolah, mereka kembali ke asrama untuk makan siang dan beristirahat. Biasanya siswa menggunakan waktu ini untuk mencuci pakaian atau tidur sebelum nantinya kembali ke sekolah untuk menjalani kegiatan

sore. Kegiatan sore yang dimaksud adalah humaniora (ekstrakurikuler) atau kegiatan pengembangan diri lainnya, seperti sidang akademi, wawasan kebangsaan, dan katolisitas. Setelah menyelesaikan kegiatan sore di sekolah, mereka kembali ke asrama. Mereka biasanya langsung mempersiapkan diri untuk studi wajib pukul 18.00 – 19.00 WIB. Ketika studi wajib ini, mereka wajib untuk menjaga keheningan dan ketenangan atau sering disebut dengan *silentium*. Setelah studi wajib, kelompok dalam setiap unit yang bertugas mengambil makan akan mengambil makan dari dapur umum untuk dibawa ke unit masing-masing. Setelah makan malam, mereka diberi kebebasan untuk bersantai sejenak dan kemudian dilanjutkan dengan studi 2 hingga pukul 21.00 WIB. Belum selesai di situ, pada pukul 21.00 mereka mengadakan doa malam bersama di kapel asrama untuk bersyukur dan meminta berkat Tuhan dalam istirahat mereka. Setelah doa malam, mereka dibebaskan untuk berkegiatan masing-masing, namun tetap dengan menjaga ketenangan.

Siklus harian yang sama tersebut dijalani oleh siswa SMA Pangudi Luhur Van Lith selama 3 tahun yang membuat mereka menjadi pribadi yang teratur dan disiplin.

2.2 Keberagaman di Lingkungan Asrama

2.2.1 Keberagaman Etnis dan Budaya

Siswa yang tinggal di asrama berasal dari berbagai etnis, seperti Jawa, Batak, Dayak, Bugis, Toraja, dan lain-lain. Setiap kelompok etnis memiliki budaya, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda, yang terkadang menimbulkan tantangan dalam

interaksi sehari-hari. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dalam logat bicara, tetapi juga dalam cara mengungkapkan emosi, nilai-nilai yang dijunjung, serta gaya komunikasi sehari-hari.

Dalam kehidupan berasrama, perbedaan-perbedaan ini menjadi bagian yang tidak dapat terelakkan dari dinamika sosial. Misalnya ada kelompok yang terbiasa berbicara secara langsung dan tegas, sementara yang lain cenderung mengedepankan kesantunan dan isyarat tidak langsung. Hal-hal seperti ini, meskipun kecil namun dapat memicu kesalahpahaman jika tidak diimbangi dengan sikap terbuka dan kessediaan untuk saling memahami.

2.2.2 Bahasa dan Gaya Komunikasi

Perbedaan bahasa dan gaya komunikasi juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh siswa dalam proses adaptasi. Meskipun bahasa utama yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, siswa dari berbagai etnis tetap membawa pengaruh bahasa daerah masing-masing ke asrama, Seperti logat, istilah khas daerah, serta cara menyampaikan pendapat satu kelompok etnis bisa berbeda dengan kelompok lainnya. Beberapa siswa mungkin terbiasa dengan komunikasi yang lugas dan langsung, sedangkan siswa lain cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan tidak konfrontatif. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana siswa memahami satu sama lain dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam kehidupan bersama di asrama.

2.2.3 Norma Sosial dalam Kehidupan Asrama

Selain perbedaan etnis dan bahasa, keberagaman juga terlihat dalam norma sosial yang dibawa oleh setiap siswa dari daerah asalnya. Kebiasaan sehari-hari seperti pola makan, cara bersosialisasi, hingga ekspresi emosi bisa berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin terbiasa dengan budaya yang lebih individualistik, sementara siswa lain lebih nyaman dalam lingkungan kolektif. Di asrama, siswa harus belajar saling menghormati dan menghargai perbedaan ini dan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.

2.3 Sistem Kedisiplinan Asrama

Sistem kedisiplinan di SMA Pangudi Luhur Van Lith merupakan salah satu aspek yang membentuk karakter dan kebiasaan siswa selama tinggal di asrama. Berbeda dengan kehidupan di rumah, di mana aturannya bisa lebih fleksibel sesuai dengan kebiasaan keluarga masing-masing, di asrama siswa harus mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan serta menaati peraturan yang berlaku. Sistem ini bertujuan untuk membangun tanggung jawab, kemandirian serta rasa disiplin dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain dapat menjadi tantangan bagi siswa dalam proses adaptasi.

2.3.1 Struktur dan Peraturan

Kedisiplinan di asrama diatur dalam berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk jadwal harian, kebersihan, ibadah, serta peraturan tata tertib. Beberapa aturan utama yang diterapkan antara lain:

1. Jadwal harian yang ketat

Siswa diharuskan bangun pagi, mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, mengikuti kegiatan pengembangan diri, dan istirahat pada waktu yang telah ditentukan.

2. Tanggung jawab dalam kebersihan

Setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga kebersihan di unit, lingkungan asrama, dan area umum.

3. Aturan komunikasi dan penggunaan fasilitas

Terdapat batasan dalam penggunaan HP serta aturan dalam berinteraksi dengan pihak luar. Penggunaan HP hanya diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan, yaitu pada saat jam eksplor. Jam eksplor merupakan jadwal khusus yang memungkinkan siswa keluar dari lingkungan asrama, serta mengakses HP mereka untuk keperluan komunikasi atau hal lain yang bersifat pribadi.

4. Sanksi bagi pelanggaran

Setiap pelanggaran aturan akan mendapatkan konsekuensi tertentu, mulai dari teguran hingga hukuman yang lebih serius sesuai dengan tingkat pelanggaran.

Bagi sebagian siswa, penyesuaian terhadap sistem ini dapat menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang sebelumnya terbiasa dengan kebebasan di rumah.

2.3.2 Tantangan Menyesuaikan Diri dengan Kedisiplinan

Pada pelaksanaannya, tidak semua siswa dengan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai aturan kedisiplinan yang diterapkan di asrama. Jika ketika di rumah mereka memiliki kebebasan untuk mengatur waktu sendiri, di asrama segala aktivitas memiliki waktu dan jadwal yang terstruktur, mulai dari bangun pagi, beribadah, kegiatan belajar mengajar di sekolah, hingga waktu istirahat. Perubahan ini membuat beberapa siswa merasa terbebani pada awalnya, terutama bagi mereka yang belum terbiasa dengan ritme kehidupan yang disiplin.

Keharusan untuk mandiri juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa yang tinggal di asrama. Jika sebelumnya banyak kebutuhan mereka dipenuhi oleh keluarga, di asrama siswa harus bertanggung jawab atas diri sendiri. Mereka dituntut untuk mengurus berbagai keperluan, seperti mencuci pakaian, mengatur barang pribadi, serta mengelola waktu dengan baik agar semua tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Bagi mereka yang belum terbiasa hidup mandiri, hal ini dapat menjadi tekanan dan tantangan dalam proses adaptasi.

Tidak hanya itu, perbedaan kebiasaan antar siswa juga dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan berasrama. Setiap individu memiliki dan membawa cara hidup yang berbeda, baik dalam hal pola tidur, kebersihan, hingga cara

bersosialisasi. Beberapa siswa mungkin terbiasa dengan lingkungan yang santai dan fleksibel, sementara yang lain lebih teratur dan disiplin. Keberagaman kebiasaan ini terkadang memicu ketegangan dengan teman atau penghuni asrama lainnya oleh karena itu, siswa tidak hanya perlu belajar menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada, tetapi juga memahami cara berkompromi dan bekerjasama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

2.4 Aspek Agama dan Spiritualitas

SMA Pangudi Luhur Van Lith sebagai sekolah berasrama berbasis Katolik menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, sekolah ini juga menjadi ruang bagi siswa untuk mendalami iman, membangun karakter, serta menjalani kehidupan yang berlandaskan kautamaan-keutamaan Kristiani. SMA Van Lith merupakan Lembaga pendidikan yang mencetak kader rasul awam dengan program spiritualitas kampus. Program ini bertitik tolak pada lima keutamaan yang dicetuskan oleh Romo Van Lith, yaitu kristiani, cerdas, unggul, visioner, dan peduli. Fokus pengembangan kurikulum di sekolah ini juga berbeda di setiap jenjang. Kelas X difokuskan pada pembentukan watak dasar sebagai rasul dan pembatinaan keutamaan-keutamaan Romo Van Lith, kelas XI dengan fokus pendampingan untuk membentuk rasul yang berkesadaran sosial dan eklesial, sedangkan kelas XII berfokus pada pendampingan untuk mempersiapkan rasul-rasul muda yang siap melanjutkan perutusan.

2.4.1 Rutinitas Keagamaan di SMA Pangudi Luhur Van Lith

Sebagai sekolah Katolik, SMA Pangudi Luhur Van Lith memiliki Kurikulum Pengembangan Spiritualitas Kampus atau yang sering disebut dengan PESPIKA. Kurikulum ini memiliki arah dasar “Hidup dalam Kristus”, yang menjadi pedoman utama dalam membangun nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan siswa. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan keutamaan dasar sebagai manusia, tetapi juga menanamkan kesadaran akan panggilan hidup sebagai seorang Kristiani. Lebih dari itu, siswa didorong untuk membuat pilihan hidup yang mencerminkan peran mereka sebagai Rasul Awam, sebagaimana yang diajarkan dalam spiritualitas Romo Van Lith.

Berbagai rutinitas keagamaan menjadi bagian dari pengembangan karakter dan keseharian siswa, seperti misa harian di pagi hari, doa bersama di malam hari, misa mingguan dan perayaan liturgi tertentu yang diadakan baik di sekolah maupun asrama, kegiatan retreat dan rekoleksi yang membantu siswa dalam refleksi diri, serta kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan, seperti pelayanan kepada masyarakat. Bagi siswa yang terbiasa dengan kehidupan spiritual yang aktif, rutinitas ini mungkin terasa sebagai bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Namun bagi siswa yang sebelumnya tidak memiliki kebiasaan keagamaan yang ketat, penyesuaian terhadap rutinitas ini dapat menjadi tantangan tersendiri. Mereka harus membiasakan diri untuk mengikuti jadwal ibadah yang terstruktur dan menjalani refleksi spiritual sebagai bagian dari pembentukan karakter, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2.4.2 Peran Nilai Spiritualitas dalam Kehidupan Berasrama

Sejak awal masuk asrama, siswa sudah diperkenalkan dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh Romo Van Lith yang menjadi landasan pendidikan SMA Pangudi Luhur Van Lith. Nilai-nilai ini diinternalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan di asrama, mulai dari kebiasaan untuk doa bersama, kegiatan sosial, hingga cara siswa menghadapi tantangan dalam keseharian mereka. Selain itu, spiritualitas juga berperan dalam membentuk kedisiplinan dan kebersamaan antar siswa. Hidup di asrama bukan hanya tentang akademik dan kedisiplinan, tetapi juga bagaimana siswa menghargai perbedaan, membangun kebiasaan refleksi diri, serta menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama.

2.5 Aspek Sosial dan Ekonomi

Kehidupan di asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith tidak hanya mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, tetapi juga dari kondisi sosial dan ekonomi yang beragam. Perbedaan ini menjadi bagian dari dinamika interaksi sosial di lingkungan asrama dan dapat memengaruhi cara siswa beradaptasi. Di satu sisi, keberagaman ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan memperluas wawasan sosial mereka. Namun, di sisi lain, perbedaan kondisi sosial dan ekonomi juga bisa menjadi tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis di antara siswa.

2.5.1 Keberagaman Latar Belakang Sosial Siswa

Setiap siswa membawa kebiasaan dan pola interaksi sosial yang berbeda, yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dibesarkan. Beberapa siswa mungkin terbiasa dengan kehidupan yang lebih terbuka dan aktif dalam pergaulan, sementara yang lain lebih tertutup dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Pola komunikasi dan cara bersikap juga bisa berbeda, tergantung pada kebiasaan sosial yang mereka pelajari sejak kecil.

Di lingkungan asrama, siswa perlu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku serta membangun hubungan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena setiap individu memiliki cara sendiri dalam menghadapi perbedaan. Namun, dalam jangka panjang, interaksi dengan teman-teman dari berbagai daerah dan budaya membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan toleransi.

2.5.2 Perbedaan Kondisi Ekonomi dalam Adaptasi

Selain latar belakang sosial, kondisi ekonomi keluarga juga bisa memengaruhi pengalaman adaptasi siswa di asrama. SMA Pangudi Luhur Van Lith menerima siswa dari berbagai tingkat ekonomi, mulai dari mereka yang berasal dari keluarga yang lebih mapan hingga mereka yang harus berjuang dengan keterbatasan finansial.

Perbedaan kondisi ekonomi ini terkadang dapat memengaruhi cara siswa menyesuaikan diri dalam kehidupan asrama. Misalnya, ada siswa yang terbiasa dengan fasilitas yang lebih lengkap di rumahnya, sementara siswa lain harus

beradaptasi dengan gaya hidup yang lebih sederhana di lingkungan asrama. Selain itu, ada pula tantangan dalam hal akses terhadap kebutuhan pribadi, di mana beberapa siswa mungkin memiliki lebih banyak kebebasan dalam memenuhi kebutuhan mereka, sementara yang lain harus lebih bijak dalam mengelola sumber daya yang terbatas.

Untuk menjawab keberagaman latar belakang ekonomi ini, Yayasan Pangudi Luhur yang menaungi SMA Van Lith memiliki komitmen kuat terhadap pemerataan akses pendidikan. Salah satu bentuk konkret dari mewujudkan komitmen tersebut adalah menerapkan sistem subsidi silang dalam pembayaran SPP. Melalui kebijakan ini, siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih mapan secara tidak langsung turut membantu meringankan beban biaya bagi siswa lain yang berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas.

Selain itu, perbedaan ekonomi ini tidak menjadi hambatan utama dalam pergaulan karena terdapat salah satu nilai yang sudah ditanamkan sejak dulu, yaitu kesederhanaan dalam hidup. Nilai ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari cara berpakaian, gaya hidup, hingga pola konsumsi. Siswa diajarkan untuk selalu merasa rendah hati dan merasa cukup dengan apa yang ia miliki. Semangat kesederhanaan ini membantu menciptakan suasana di mana perbedaan status ekonomi tidak tampak secara kasat mata. Semua siswa tinggal dalam fasilitas yang sama dan menjalani rutinitas dan aturan yang berlaku secara adil. Tidak ada ruang untuk sikap pamer, karena sejak awal siswa dibiasakan untuk merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menghargai hidup apa adanya. Dengan sistem kehidupan yang lebih seragam dan berbasis kebersamaan, siswa diajarkan

untuk hidup sederhana dan saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai kesederhanaan dan solidaritas yang diterapkan dalam kehidupan asrama membantu siswa untuk lebih fokus pada kebersamaan dibandingkan dengan perbedaan materi.